

## Konflik Interaksi Sosial Pada Media Digital : Rasisme Antarbudaya

Zulfikar Zain<sup>1</sup>, Ahmad Ardiyanto Prabamukti<sup>2</sup>, Inesa Kusuma Wardani<sup>3</sup>

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3</sup>

[24041184029@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184029@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

[20241184022@mhs.unesa.ac.id](mailto:20241184022@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>

[24041184219@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184219@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas konflik antarbudaya di media sosial yang semakin sering muncul seiring perkembangan globalisasi. Media sosial sebagai platform interaksi lintas budaya sering kali menjadi ruang ketegangan akibat perbedaan nilai, norma, dan persepsi. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mengenai konflik antarbudaya di media sosial, penyebaran stereotip, dan narasi provokatif yang memperparah konflik. Data dikumpulkan dari berbagai studi sebelumnya untuk memahami bagaimana konflik antarbudaya dapat terjadi di media sosial maupun dunia nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antarbudaya di media sosial berdampak pada dinamika sosial, seperti pengucilan kelompok tertentu dan penguatan stereotip. Namun, media sosial juga berpotensi sebagai jembatan antarbudaya dengan menciptakan dialog inklusif dan pemahaman yang lebih baik. Pemahaman budaya suku lain merupakan kunci dasar dalam mengurangi konflik antarbudaya. Konflik rasisme yang terjadi pada media sosial sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman lintas budaya dan provokator dari oknum tidak bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Rasisme, Konflik Antarbudaya

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, terutama dalam konteks antarbudaya. Platform media digital seperti Instagram, Facebook, X (Twitter), dan TikTok memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya untuk berinteraksi secara lebih cepat dan luas dibandingkan sebelumnya. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika seseorang dari satu budaya memproduksi pesan untuk dikonsumsi oleh anggota dari kelompok budaya yang lain (Samovar, L. A., Porter, R. E. dan McDaniel, 2014).

Interaksi antarbudaya yang terjadi di ruang digital ini memiliki potensi untuk memperkaya keragaman sosial melalui pertukaran informasi, ide, dan pengalaman. Namun, interaksi tersebut juga memunculkan tantangan, seperti miskomunikasi, perbedaan persepsi, serta benturan nilai norma dan budaya (Chayinska et al., 2021). Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konflik isu SARA serta penelitian tentang media sosial, di antaranya

---

Humaedi (2014) yang telah meneliti “Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung”. Hasilnya menunjukkan bahwa kegagalan akulturasi budaya antara suku Lampung adalah akar masalah dari konflik Lampung. Interaksi sempit karena ketiadaan ruang-ruang bersama dalam pertemuan lintas budaya telah menyebabkan kegagalan akulturasi yang memungkinkan tidak pernah terciptanya pemahaman dan upaya kolaborasi berbagai budaya.

Penelitian oleh Kim (2018) dan Lee (2020) menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat interaksi lintas budaya, tetapi hanya sedikit yang menjelaskan bagaimana perbedaan budaya dapat memengaruhi komunikasi di ruang digital secara komprehensif. Al-Saqaf dan Christensen (2017) menemukan bahwa dinamika kekuasaan dalam media sosial memungkinkan kelompok mayoritas untuk mendominasi, sehingga membuat kelompok minoritas merasa terpinggirkan dan tertindas. Media sosial juga berpotensi menyebarkan stereotip antarbudaya yang sering memperparah konflik yang sudah ada dan menimbulkan rasisme.

Menurut Chotpitayasunondh dan Douglas (2018), media sosial memungkinkan pesan yang objektif dan provokatif untuk disebarluaskan secara cepat, yang berpotensi meningkatkan konflik antarbudaya. Hal ini juga didukung oleh Xiao et al. (2019), yang menyoroti bahwa representasi budaya yang negatif atau stereotip pada media sosial dapat menyebabkan pengucilan sosial bagi kelompok yang terkena dampak. Penelitian terkini menunjukkan bahwa algoritma media sosial juga turut mempengaruhi intensitas konflik antarbudaya. Tufekci (2018) mencatat bahwa algoritma media sosial sering mempromosikan konten kontroversial, sehingga mendorong pembagian budaya yang lebih tajam. Di sisi lain, studi oleh Zhou et al. (2021) mengungkapkan bahwa pengguna media sosial yang terekspos pada perbedaan budaya sering mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dominan, yang mengakibatkan benturan budaya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi jawaban untuk menjawab celah dalam literatur yang ada, terutama terkait dengan bagaimana interaksi antarbudaya di media digital dapat mendukung atau menghambat terciptanya keragaman sosial yang harmonis dan apakah dapat mengatasi atau memperparah rasisme. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman baru dan persepsi pengguna dari berbagai latar belakang budaya dalam berinteraksi di media digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

---

jawaban dan solusi atas rasisme yang terjadi pada media sosial maupun konflik antarbudaya lain yang terjadi. Hasil ini juga bertujuan agar media sosial dapat digunakan sebagai media yang inklusif dan menjadi salah satu sumber untuk menambah wawasan tentang kebudayaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam interaksi antarbudaya dalam konteks media digital. Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan membangun pemahaman bersama melalui platform digital.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antarbudaya yang menjelaskan bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan memahami pesan dalam konteks lintas budaya (Gudykunst, 2003). Selain itu, teori media sosial juga diterapkan untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi di platform digital dan bagaimana media sosial sebagai ruang publik memengaruhi interaksi antarbudaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan responden yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, serta observasi partisipatif di platform digital yang digunakan oleh responden.

Observasi ini dilakukan baik secara langsung (offline) maupun online, untuk memahami bagaimana interaksi antarbudaya terjalin dalam dunia maya dan dalam interaksi langsung. Setelah data terkumpul, analisis 4 dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis ini juga akan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya di media digital, serta bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi persepsi dan interpretasi pesan di platform tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Media Digital Yang Sering Menjadi Konflik Antarbudaya**

Media digital merupakan perpaduan antara berbagai media yang berupa teks, gambar, grafik, suara, animasi, video, dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital yang digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada publik. Media digital adalah suatu kombinasi data atau media untuk menyampaikan suatu informasi

sehingga informasi itu tersaji dengan lebih menarik. Media digital juga dapat dijadikan sebagai media untuk saling mengenalkan budaya dari masing-masing daerah maupun negara. Pengenalan budaya pada media digital memiliki 2 dampak yang dapat memicu reaksi khusus dari pengguna media digital. Dampak ini yang akan mempengaruhi persepsi individu terhadap suku yang memiliki budaya tersebut. Seiring meningkatnya penggunaan media digital, muncul fenomena negatif, seperti rasisme dan stereotip pada budaya lain. Platform seperti media sosial memungkinkan penyebaran fenomena negatif dengan cepat, yang sering kali berujung pada konflik antarbudaya.

Media Sosial seperti Tiktok, X (Twitter), dan Instagram. Media sosial pada saat ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap orang tidak akan lepas dari media sosial baik dari kalangan muda hingga kalangan tua. Namun media sosial sering menampilkan perbedaan pandangan yang tajam, baik dalam konteks politik, agama, maupun budaya, yang dapat memicu konflik. Interaksi di Media Sosial memungkinkan individu dari latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi, namun perbedaan nilai dan norma dapat memicu konflik, seperti dalam komentar atau diskusi. Pengaruh Globalisasi dan penyebaran budaya populer dari satu negara ke negara lain melalui media dapat menimbulkan reaksi negatif, terutama dari budaya lokal yang merasa terancam atau terpinggirkan. Berdasarkan empat narasumber [AR], [RR], [FA], [AP], dengan umur 18-19 tahun dan intensitas penggunaan media sosial mereka yang berbeda-beda, seperti [AR] dan [RR] yang aktif dalam dunia nyata namun kurang aktif dalam dunia maya, [FA] dan [AP] yang aktif dalam dunia nyata dan update dengan berita-berita terkini di media sosial.

Dari hasil wawancara pada keempat narasumber tersebut yaitu mereka sering kali menemukan candaan 5 dan stereotip mengenai suku-suku tertentu di Indonesia yang mengarah pada rasisme. Fenomena negatif ini berawal dari konten pada media sosial yang pada akhirnya terbawa di dunia nyata. Beberapa orang dapat menerima candaan dan stereotip itu karena menurut mereka memang terjadi pada lingkungan mereka. Namun sebaliknya, ada beberapa orang yang tidak setuju dan geram akan candaan dan stereotip tersebut, karena menurut mereka tidak semua orang dari suku-suku tersebut memiliki sifat dan tingkah laku yang dikenal masyarakat.

## 2. Representasi Budaya dan Stereotip

Salah satu penyebab utama konflik antarbudaya di media digital adalah representasi budaya yang tidak akurat. Seringkali, media menyajikan gambaran yang sederhana atau stereotip tentang suatu budaya, yang dapat mengarah pada pemahaman yang salah. Misalnya, film dan program televisi sering kali menggambarkan karakter dari budaya tertentu dengan cara yang memperkuat prasangka atau menciptakan citra negatif. Ketika individu dari budaya yang berbeda melihat representasi ini, mereka mungkin merasa terpinggirkan atau diserang, yang dapat memicu reaksi defensif. Media sosial, seperti Twitter dan Instagram, memungkinkan individu untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka, sering kali dengan cara yang emosional dan berpotensi memicu konflik lebih lanjut.

Solusi dan Jembatan Antarbudaya Meskipun konflik antarbudaya di media digital sering kali tampak tidak terhindarkan, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengurangi ketegangan ini. Pendidikan tentang literasi media dan pemahaman budaya dapat membantu individu mengenali budaya lebih dalam dan stereotip dalam media. Dengan membekali orang dengan alat untuk memahami konteks dan nuansa budaya lain, kita dapat mengurangi potensi konflik. Selain itu, platform media sosial dapat mengambil inisiatif untuk mempromosikan konten yang lebih inklusif dan beragam. Dengan menyediakan ruang untuk suara yang kurang terwakili dan memfasilitasi dialog yang konstruktif, media digital dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan budaya yang berbeda, alih-alih menjadi penghalang.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan serta penelitian diatas, interaksi antarbudaya dalam media sosial memiliki dampak baik dan dampak buruk. Pemahaman individu saat melihat budaya lain menjadi perhatian khusus dalam konflik antarbudaya pada media sosial. Seharusnya perbedaan budaya dapat menjadi wawasan baru bagi orang lain, namun karena beberapa oknum tidak bertanggung jawab, perbedaan ini berpotensi untuk memicu rasisme. Stereotip pada beberapa suku di Indonesia juga menjadi salah satu penyebab rasisme terjadi pada media sosial. Rasisme yang terjadi dapat menjadi gambaran untuk 6 beberapa masyarakat Indonesia yang masih belum bisa menghargai perbedaan budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Androfo, G., Akbar Hayat, M., & Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, U. (n.d.). Komunikasi antar Budaya dalam Konflik antar Suku serta Penyelesaiannya pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin

Ayu Nadziya, F., & Nugroho, W. (2021). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENCEGAH KONFLIK PADA MAHASISWA LOKAL DAN PENDATANG. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(10), 1691–1703. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i10.434>

Sofia, C., & Sadida, N. (n.d.). MENGEKSPRESIKAN PRASANGKA DI MEDIASOSIAL. In *Jurnal As-Salam* (Vol. 5, Issue 1).

Islam, N. (2021). Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah REPRESENTASI RASISME DAN MEDIA MASSA .<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika>

Suheri, A., Hukum, I., & Sejarah, P. (n.d.). P R O S I D I N G S E M I N A R N A S I O N A L # J I L I D 1 U N I V E R S I T A S P G R I P A L A N G K A R A Y A P A L A N G K A R A Y A , 1 2 - 1 3 J U L I 2 0 2 2 P E N G A R U H M E D I A S O S I A L T E R H A D A P N A S I O N A L I S M E D A N I N T E G R A S I B A N G S A D I E R A M O D E R N .

Manajemen, J., Di, D., & Bengkalis, S. (2018). SOLUSI KONFLIK AGAMA DI MEDIASOSIAL (Vol. 10, Issue 2). [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

Analisis M edia Sosia l Sebagai Pembentu k Konflik Sosial di M asya rakat Sis i Renia Alv ia ni Chazizah Gus nita Univ ers itas Budi Luh ur. (n.d.)



---

Annurrisa, V. (2024). PT. Media Akademik Publisher HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA ASLI MADURA DAN PENDATANG DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA. In JMA) (Vol. 2, Issue 1).

Kharisma, T. (2017). Konflik SARA pada Pilkada DKI Jakarta di Grup WhatsApp dengan Anggota Multikultural. Jurnal Penelitian Komunikasi, 20(2), 107–120.<https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.233>

Widiastuti, T. (n.d.). ANALISIS FRAMING SEBUAH KONFLIK ANTARBUDAYA DI MEDIA.